

## TPQ Inklusif: Integrasi beyond the *Rukhsah* dan *strength based approach* dalam pendidikan keagamaan penyandang disabilitas

Kemal Pasha Wijaya\*<sup>1</sup>, Muhammad Wahyudi Azzukhruf<sup>2</sup>, Juy Zulfi Ali Akbar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, 55291, Indonesia.

Corresponding Author: [kemalpasha.2024@student.uny.ac.id](mailto:kemalpasha.2024@student.uny.ac.id)

### Article Info

Received: 12-04-2026

Revised: 30-05-2026

Accepted: 30-05-2026

### Keywords:

TPQ Inklusif; Beyond the *Rukhsah*; Strength Based Approach

**Abstract:** Religious education is a fundamental right for every individual, including persons with disabilities. However, access to inclusive religious education, particularly within Islamic Structured Afternoon Schools—known as Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ)—has not yet provided the necessary support to ensure equal rights in religious schooling for persons with disabilities. This study aims to construct a conceptual model for an Inclusive TPQ by integrating the Beyond the *Rukhsah* approach and the Strength-Based Approach to support equal access to religious education. This study employs a qualitative, library research approach with a theory synthesis conceptual design. The analysis was conducted by identifying the phenomenon and subsequently integrating the two theories as a conceptual framework. The results of the study indicate that the Beyond the *Rukhsah* approach plays a crucial role in building a religious paradigm that positions persons with disabilities as equal subjects, while the Strength-Based Approach emphasizes learning based on individual potential. The integration of these two approaches yields an Inclusive TPQ model that encompasses adaptive and participatory aspects of lesson planning, implementation, and evaluation. This model not only expands access to religious education but also supports the strengthening of religious character and the equal social participation of persons with disabilities. Thus, the Inclusive TPQ has the potential to serve as an alternative solution for realizing fair, inclusive, and sustainable religious education.

### Info Artikel

Diterima: 12-04-2026

Direvisi: 30-05-2026

Disetujui: 30-05-2026

### Kata Kunci:

TPQ Inklusif; Beyond the *Rukhsah*; Strength Based Approach;

**Abstrak:** Pendidikan keagamaan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Namun, akses terhadap pendidikan keagamaan yang inklusif, khususnya dalam Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) belum dapat memberikan akses yang dapat mendukung kesetaraan bagi penyandang disabilitas dalam mendapatkan hak pendidikan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model konseptual TPQ Inklusif melalui integrasi pendekatan Beyond the *Rukhsah* dan Strength Based Approach dalam mendukung kesetaraan akses pendidikan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan desain kajian konseptual theory synthesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan desain kajian konseptual theory synthesis. Analisis dilakukan dengan identifikasi fenomena lalu integrasi dua teori sebagai landasan konseptual. Hasil kajian menunjukkan [A1.1] bahwa pendekatan Beyond the *Rukhsah* berperan dalam membangun paradigma keagamaan yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang setara, sementara Strength Based Approach menekankan pembelajaran berbasis potensi individu. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan model TPQ Inklusif yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang adaptif dan

---

partisipatif. Model ini tidak hanya memperluas akses pendidikan keagamaan, tetapi juga mendukung penguatan karakter religius serta partisipasi sosial penyandang disabilitas secara setara. Dengan demikian, TPQ Inklusif berpotensi menjadi alternatif solusi dalam mewujudkan pendidikan keagamaan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

---

**How to cite:** Wijaya, K. P., Azzukhruf, M. W., & Akbar, J. Z. A. (2026). TPQ inklusif: Integrasi beyond the rukhsah dan strength based approach dalam pendidikan keagamaan penyandang disabilitas. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 4(1), 29-39. <https://doi.org/10.62385/literal.v4i01.243>

---

## Pendahuluan

Pendidikan keagamaan merupakan hak bagi seluruh individu termasuk bagi penyandang disabilitas yang telah terjamin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Namun, pada kenyataannya pendidikan menjadi salah satu aspek kehidupan yang belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh penyandang disabilitas (Siwitomo dkk., 2023). Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Salah satu ragam disabilitas ialah disabilitas rungu (Tuli) yang saat ini terdapat lebih dari dua juta penyandang disabilitas rungu (Tuli) beragama Islam dan belum mendapatkan akses pendidikan keagamaan yang optimal (NU Online, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, walaupun telah terjamin dalam undang-undang, penyandang disabilitas masih memiliki keterbatasan dalam mendapatkan akses pendidikan keagamaan.

Keterbatasan akses pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas disebabkan oleh berbagai faktor seperti pandangan masyarakat yang masih memandang penyandang disabilitas sebagai bahan belas kasihan ataupun menganggapnya tidak mampu. Pandangan tersebut menjadikan penyandang disabilitas terbatas dalam berbagai aspek kehidupan termasuk mengakses hak pendidikan (Propiona, 2022). Selain itu, pandangan keagamaan yang menganggap bahwa kondisi disabilitas merupakan hukuman dari Tuhan menjadi stigma yang melekat di sebagian masyarakat dan turut mendiskriminasi para penyandang disabilitas. Bahkan pandangan tersebut dapat memengaruhi untuk orang tua dalam rpses penerimaan ketika memiliki anak dengan kondisi disabilitas (Putri & Maritska, 2022). Pandangan masyarakat dengan memberikan stigma kepada penyandang disabilitas menjadi bentuk diskriminasi yang turut menyebabkan terbatasnya akses pendidikan sehingga tidak dapat mengembangkan potensi dan berdaya secara mandiri.

Permasalahan terbatasnya akses pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh konstruksi pemahaman keagamaan dalam Islam yang masih berkembang secara terbatas. Hal ini dapat dianalisis melalui perspektif *Socio-religious Model of Disability* sebagai pendekatan berbasis sosial keagamaan kepada penyandang disabilitas dengan menyediakan akses layanan keagamaan dan kemudahan pelaksanaan ajaran agama (Hikam, 2023). Hingga saat ini dalam kajian Islam, isu disabilitas cenderung didominasi oleh pendekatan medis dan normatif, sehingga pembahasannya berfokus pada aspek *ahliyyah al-wujub* dan *ahliyyah al-ada'*, serta konsep *rukhsah* dan *'azimah*, yang lebih menitikberatkan pada kemampuan individual dalam menjalankan ibadah. Akibatnya, kajian tersebut masih terjebak dalam imajinasi performa ibadah yang bersifat personal dan belum menyentuh dimensi sosial yang lebih luas. Selain itu, belum berkembangnya epistemologi hukum Islam yang berbasis paradigma sosial menyebabkan relasi antara masyarakat disabilitas dan non-disabilitas yang inklusif belum terakomodasi secara memadai dalam kajian fikih (Mubin, 2020). Kondisi ini memperkuat munculnya stigma dan eksklusi, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam akses terhadap pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya reinterpretasi nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada keringanan (*rukhsah*), tetapi juga pada keadilan dan inklusivitas,

sehingga penyandang disabilitas dapat memperoleh hak yang setara dalam pendidikan dan praktik keagamaan.

Kajian-kajian terdahulu mengenai *Beyond the Rukhsah* cenderung berfokus pada dimensi paradigmatik-teologis, seperti relevansinya dengan Ilmu Sosial Profetik (Awalluddin, 2025) dan rekonstruksi hukum Islam bagi penyandang disabilitas (Maftuhin, 2023), namun belum menyentuh dimensi pedagogis maupun operasionalisasinya dalam lembaga pendidikan keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kedua pendekatan tersebut, yaitu *Beyond the Rukhsah* sebagai landasan paradigmatik-teologis dan *Strength Based Approach* sebagai kerangka pedagogis dalam mengonstruksi model konseptual TPQ Inklusif sebagai alternatif layanan pendidikan keagamaan nonformal bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model konseptual TPQ Inklusif melalui integrasi pendekatan *Beyond the Rukhsah* dan *Strength Based Approach* sebagai landasan pemenuhan hak pendidikan keagamaan penyandang disabilitas secara inklusif dan berkeadilan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan desain kajian konseptual *theory synthesis* (Jaakkola, 2020) yang bertujuan mengintegrasikan dua perspektif teoretis untuk membangun kerangka konseptual baru. Titik tolak kajian adalah fenomena minimnya akses pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas dalam konteks lembaga pendidikan nonformal Islam yang belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada.

Pemilihan teori dilakukan secara purposif berdasarkan nilai komplementernya terhadap fenomena yang dikaji. *Beyond the Rukhsah* dipilih sebagai kerangka paradigmatik-teologis yang merekonstruksi posisi penyandang disabilitas dalam praktik keagamaan Islam, sedangkan *Strength Based Approach* dipilih sebagai kerangka pedagogis yang menjadi landasan implementatif pembelajaran inklusif. Keduanya menjawab dimensi yang berbeda dari permasalahan yang sama, sehingga integrasinya menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif.

Sumber data sepenuhnya bersifat sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks, dokumen regulasi, dan publikasi lembaga resmi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi kondisi penyandang disabilitas dan kesenjangan akses pendidikan keagamaan; (2) identifikasi TPQ sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berpotensi menjadi ruang layanan inklusif; dan (3) sintesis *Beyond the Rukhsah* dan *Strength Based Approach* sebagai landasan konseptual model TPQ Inklusif.

## Hasil dan Pembahasan

### Integrasi *Beyond the Rukhsah* dan *Strength Based Approach*

TPQ sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang diterapkan dengan pendekatan *Beyond the Rukhsah* memiliki potensi dalam upaya mendukung akses pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas. Konsep *Beyond the Rukhsah* merupakan perubahan hukum bagi penyandang disabilitas dari bentuk rukhsah (keringanan) menjadi sebuah konsekuensi perubahan kondisi individu mukallaf (Maftuhin, 2023). Perubahan pemahaman ini dilakukan karena pada umumnya rukhsah dalam ajaran Islam dipahami sebagai kemudahan, kelapangan, dan kemurahan hati, sehingga rukhsah diterapkan sebagai sesuatu yang diperbolehkan kepada umat muslim untuk melakukannya karena adanya uzur atau ketidakmampuan (Masykur et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan *Beyond the Rukhsah* tidak hanya merekonstruksi pemahaman keagamaan

yang lebih adil dan kontekstual, tetapi juga menjadi landasan konseptual dalam mewujudkan sistem pendidikan keagamaan yang inklusif dan berkeadilan bagi penyandang disabilitas.

Perubahan pemahaman rukhsah bagi disabilitas tersebut dikarenakan apabila pandangan keringanan (rukhsah) selalu menjadi dasar bagi penyandang disabilitas maka dapat dicontohkan ketika penyandang disabilitas rungu (Tuli) tidak dapat mengakses khutbah Jumat, penyandang disabilitas netra tidak mengetahui arah kiblat, ataupun penyandang disabilitas fisik pengguna kursi roda yang tidak dapat hadir ke masjid maka akan diberikan rukhsah. Pendekatan tersebut memang mampu memberikan solusi cepat terhadap kewajiban keagamaan (taklif). Namun, pendekatan tersebut hanya dilakukan sebagai pengecualian dari hukum umum yang diberikan untuk menjaga keberlangsungan hidup atau menghilangkan kesulitan, tetapi juga berimplikasi pada terjadinya eksklusi terhadap pemenuhan hak-hak individu itu sendiri (Maftuhin, 2023). Melalui Beyond the Rukhsah, tidak hanya menawarkan solusi praktis, tetapi juga mendefinisikan ulang perspektif terhadap disabilitas sehingga dapat membangun kesadaran bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama atas aksesibilitas dan partisipasi dalam seluruh aspek kehidupan (Awalluddin, 2025). Pendekatan Beyond the Rukhsah sebagai landasan dalam pengembangan TPQ Inklusif merefleksikan pemahaman keagamaan yang menekankan prinsip kesetaraan bagi penyandang disabilitas, sehingga mampu mendukung pemenuhan hak atas pendidikan keagamaan secara inklusif dan setara.

Penyelenggaraan TPQ Inklusif dalam menghadirkan pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas tidak cukup hanya didasarkan pada perubahan paradigma melalui pendekatan Beyond the Rukhsah, tetapi juga memerlukan kerangka implementatif yang mampu menerjemahkan nilai kesetaraan ke dalam praktik pembelajaran. Pada konteks ini, Strength Based Approach atau pendekatan berbasis kekuatan menjadi relevan karena menempatkan kemampuan dan potensi individu sebagai titik tolak dalam penyelenggaraan pendidikan melalui TPQ Inklusif. Strength Based Approach menekankan pentingnya fokus pada potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh anak termasuk anak dengan disabilitas. Pendekatan ini merubah pandangan yang hanya berfokus pada kekurangan atau hambatan yang dialami sekaligus dapat mendukung anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Sukmanasa dkk., 2025). Dengan demikian, integrasi antara Beyond the Rukhsah dan Strength Based Approach tidak hanya memperkuat landasan normatif, tetapi juga memastikan terwujudnya praktik pendidikan keagamaan yang inklusif dan berkeadilan.

Secara umum, pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler terdekat, dengan tujuan memberikan akses yang seluas-luasnya terhadap pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan individu tanpa diskriminasi (Meka dkk., 2023). Pada konteks ini, integrasi pendekatan Beyond the Rukhsah dan Ability-Based Approach sebagai landasan penyelenggaraan TPQ Inklusif memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan dan prinsip pendidikan inklusif. Pendekatan Beyond the Rukhsah berperan dalam membangun paradigma keagamaan yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang setara dalam mengakses dan menjalankan ajaran agama, bukan sekadar penerima keringanan.

Sementara itu, Strength Based Approach berfungsi sebagai landasan teknis dalam merancang proses pembelajaran yang berfokus pada potensi, kebutuhan, dan karakteristik individu santri. Keduanya sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan keragaman sebagai kekuatan, mendorong pendekatan berbasis kemampuan dan kebutuhan individu, serta menekankan keterlibatan peserta didik, kolaborasi pemangku kepentingan, dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif (Monash University, 2019). Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan yang inklusif, tetapi juga menghadirkan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif, sehingga TPQ Inklusif mampu

memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan setara bagi seluruh santri, termasuk penyandang disabilitas.

## TPQ Inklusif dalam Pendidikan Keagamaan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang bertujuan secara khusus untuk mengajarkan Al-Qur'an dan materi keagamaan (Saputri dkk., 2022). Keberadaan TPQ menjadi upaya yang efektif dalam menanamkan kecintaan anak terhadap ilmu agama, sehingga dapat lebih memahami tentang wawasan keagamaan. Selain itu, TPQ memiliki potensi yang dapat mendukung pembentukan akhlak mulia bagi generasi penerus (Erimawahti dkk., 2025; Masnawati dkk., 2024). Bukan hanya mendukung pada aspek spiritualitas melalui pemahaman keagamaan dan akhlak mulia, TPQ turut berperan dalam mendukung interaksi sosial pada anak dengan teman sebayanya. Aktivitas dalam lingkungan sosial TPQ menunjukkan perilaku positif seperti semangat dan disiplin dalam beribadah, berpartisipasi aktif, maupun saling menolong dapat membentuk *vicarious learning* atau sebagai perilaku yang mudah untuk ditiru (Prameswari dkk., 2026). Maka, peran TPQ mencakup berbagai ranah dalam kehidupan seperti spiritualitas, pemahaman keagamaan, pembentukan karakter akhlak mulia, maupun mendukung interaksi sosial yang positif.

Berdasarkan kedudukannya, TPQ sebagai pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat menjadi bagian dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Konsep Tri Pusat Pendidikan terdapat tiga elemen utama yang menjadi acuan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seluruh elemen tersebut bertanggung jawab dalam mendukung terselenggaranya pendidikan yang ada (Tenriwaru dkk., 2022). Kehadiran penyelenggaraan pendidikan di lingkungan masyarakat mendukung terbinanya warga yang baik dengan berdasarkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik (Bariyah, 2019). Keterlibatan kolaborasi Tri Pusat Pendidikan dapat mendukung pemerataan pendidikan yang lebih menyeluruh sehingga dapat membentuk generasi yang optimal secara akademis, moral, maupun sosial (Solichah dkk., 2024). Melalui layanan TPQ sebagai bagian dari pendidikan di lingkungan masyarakat, memiliki peran dan potensi untuk mendukung pemerataan sekaligus peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan keagamaan yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

## Stakeholder Penyelenggaraan TPQ Inklusif



Gambar 1. Stakeholder Penyelenggaraan TPQ Inklusif

Penyelenggaraan TPQ Inklusif memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki urgensi dan peran strategis masing-masing. Kolaborasi berbagai sektor pemerintahan, penyelenggara pendidikan, dan komunitas memiliki peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan ketimpangan pendidikan serta mendukung pendidikan inklusif (Tanjung dkk., 2024). Pihak pemerintah yang terlibat dalam mendukung terselenggaranya TPQ Inklusif ialah Kementerian Agama yang memiliki otoritas dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan, sehingga berperan dalam penyusunan kebijakan, regulasi, serta fasilitas program TPQ Inklusif. Selain itu, secara khusus Kementerian Agama memiliki peran utama dalam terselenggaranya TPQ Inklusif karena TPQ merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada dalam naungan Kementerian Agama (Fatricia, 2023). Pihak lainnya yang perlu terlibat dalam penyelenggaraan TPQ Inklusif adalah organisasi keagamaan Islam dengan sumber daya serta otoritas dalam aspek keagamaan yang dimiliki. Rekam jejak peran organisasi keagamaan Islam telah mendukung kemajuan melalui berbagai bidang termasuk dalam pendidikan. Selain itu organisasi kemasyarakatan Islam juga memiliki peran sebagai penghubung aspirasi masyarakat dengan pemerintah sekaligus menjalin hubungan harmonis antara pemerintah (Astuti & Wibisono, 2022), maupun pemerintah (Astuti & Wibisono, 2022). Sebagai upaya penyelenggaraan TPQ Inklusif, organisasi kemasyarakatan Islam berperan penting dalam merekonstruksi pemahaman keagamaan yang inklusif melalui pendekatan *Beyond the Rukhsah*, sekaligus memberikan legitimasi normatif agar penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas semakin kuat.

Pihak yang perlu terlibat dalam penyelenggaraan TPQ Inklusif ialah perguruan tinggi yang memiliki program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Pendidikan Khusus. Keilmuan pendidikan khusus berperan dalam mengidentifikasi serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak dengan disabilitas yang mungkin memerlukan materi, teknik pengajaran, peralatan, dan/atau fasilitas khusus (Hallahan dkk., 2013). Melalui keilmuan tersebut, peran perguruan tinggi melalui PLB atau Pendidikan khusus dapat mendukung pengembangan kurikulum inklusif dan peningkatan kompetensi pendidik dalam penyelenggaraan TPQ Inklusif. Di sisi lain, organisasi penyandang disabilitas memiliki urgensi terlibat dalam penyelenggaraan TPQ Inklusif yang berperan sebagai representasi kebutuhan berbasis pengalaman, sekaligus berkontribusi dalam advokasi, perancangan program, serta evaluasi untuk memastikan layanan pendidikan berjalan secara inklusif dan responsif terhadap kebutuhan (Unesco, 2017). Sinergi antar berbagai pihak menjadi kunci dalam membangun ekosistem TPQ Inklusif yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga implementatif dan berkelanjutan dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan keagamaan bagi penyandang disabilitas.

## **Tahap Penyelenggaraan TPQ Inklusif**

Penyelenggaraan TPQ Inklusif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan sosialisasi pemahaman *Beyond the Rukhsah* kepada seluruh pemangku kepentingan sebagai upaya membangun paradigma keagamaan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Sosialisasi tentang inklusivitas disabilitas dapat memberikan peningkatan meningkatnya pengetahuan tentang pendidikan inklusif dan disabilitas serta kepedulian masyarakat setempat terhadap anak dengan disabilitas (Hakim dkk., 2023). Selain itu, dilakukan pembentukan kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan TPQ Inklusif, serta pelatihan bagi ustaz ataupun ustazah, fasilitator, dan pihak terkait dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Strength Based Approach*. Pelatihan yang diberikan kepada ustaz, ustazah, maupun fasilitator sebagai pendidik TPQ dapat mendukung kompetensi seperti dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pemahaman dan aplikasi kurikulum pembelajaran (Nadar & Pujianti, 2024). Tahap perencanaan ini menjadi pondasi awal untuk memastikan kesiapan sistem, sumber daya, dan pemahaman seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi TPQ Inklusif secara efektif dan berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi karakteristik, potensi, dan kebutuhan santri, yang selanjutnya menjadi dasar dalam penyesuaian proses pembelajaran sekaligus acuan dalam evaluasi (Selian, 2023). Proses pembelajaran dilaksanakan secara adaptif, termasuk dalam kegiatan membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan individu serta melalui modifikasi pembelajaran bagi santri penyandang disabilitas. Pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik dengan menerapkan strategi yang menjamin aksesibilitas dan partisipasi yang setara (Hikmah, 2024). Secara umum, penyesuaian pembelajaran membaca Al-Qur'an dan materi keagamaan bagi santri penyandang disabilitas dalam TPQ Inklusif dapat diterapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pembelajaran Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas Netra	Modifikasi pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas netra dilakukan melalui penggunaan Al-Qur'an braille yang diakses dengan indera peraba (Rahma & Ramadhana, 2023). Selain itu, proses pembelajaran dioptimalkan melalui pemanfaatan indera peraba dan pendengaran dengan dukungan media taktil dan audio sebagai bagian dari prinsip pembelajaran bagi penyandang disabilitas netra (Dermawan, 2013).
Penyandang Disabilitas Rungu Wicara	Penggunaan huruf hijaiyah isyarat sebagai pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas rungu merupakan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar. Kemampuan berpikir visual-spasial yang dimiliki penyandang disabilitas rungu turut mendukung proses membaca dan menghafal huruf demi huruf Al-Qur'an melalui representasi huruf hijaiyah isyarat (Pamungkas & Hermanto, 2022).
Penyandang Disabilitas Fisik	Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas fisik dapat menggunakan metode audio dan visual sebagaimana pembelajaran bagi individu tipikal. Namun, bagi penyandang disabilitas fisik dengan kondisi cerebral palsy mengalami kesulitan dalam mengucapkan secara lisan maupun bergerak sehingga memerlukan modifikasi dalam pembelajarannya (Batubara & Darta, 2025).
Penyandang Disabilitas Intelektual	Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas intelektual dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi, seperti media visual, pendekatan individual, dan pengulangan (drill) dalam pelafalan (Delvia & Muliati, 2024). Multisensori juga dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas intelektual melalui integrasi indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara simultan, yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual (Aziz dkk., 2025).
Autisme	Pembelajaran bagi anak dengan autisme dilakukan melalui pendekatan psikologis yang menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif serta pendampingan secara individual. Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran langsung, penggunaan metode Iqra, pemanfaatan media pembelajaran, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan

dan perkembangan (Anjarwati, 2020).

**Berkesulitan Belajar** Penerapan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan kesulitan belajar dilakukan melalui pendekatan direct method dan repetition. Metode yang digunakan adalah metode Ummi dengan dukungan media pembelajaran berupa flash card yang membantu pengenalan dan penguatan huruf secara bertahap (Fitriani dkk., 2022).

Pelaksanaan pendidikan keagamaan melalui TPQ Inklusif bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan individu termasuk bagi penyandang disabilitas, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial yang inklusif guna mendorong interaksi yang setara dan partisipatif. Selain itu, pendidikan keagamaan yang inklusif dapat turut mendukung kesadaran sosial untuk menghapus stigma dan diskriminasi kepada penyandang disabilitas (Hendayati dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa TPQ Inklusif tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar individu, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, sehingga mereka mampu berinteraksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara optimal dalam lingkungan yang beragam.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas program pada aspek pembelajaran, perkembangan santri, maupun keterlibatan pemangku kepentingan. Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif dilakukan terhadap proses dan program secara terintegrasi. Evaluasi proses mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang dilakukan secara berkala untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana. Sementara itu, evaluasi program dilaksanakan untuk menilai ketercapaian tujuan secara menyeluruh sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang (Susilowati dkk., 2022). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan sehingga TPQ Inklusif dapat berkembang secara adaptif dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan bagi seluruh santri. Tahap evaluasi dapat dilakukan secara berkala setiap tiga bulan dan secara menyeluruh pada akhir tahun sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program TPQ Inklusif secara berkelanjutan.

## Simpulan

Pembahasan tentang TPQ Inklusif menjadi rekonstruksi model konseptual melalui integrasi antara pendekatan Beyond the Rukhsah dan Strength Based Approach. Pendekatan Beyond the Rukhsah berfungsi sebagai fondasi teologis yang merekonstruksi pemahaman keagamaan dari sekadar memberi keringanan (rukhsah) menjadi pemenuhan hak yang inklusif dan setara. Sementara itu, Strength Based Approach berperan sebagai kerangka dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan keagamaan TPQ Inklusif yang berfokus pada potensi unik setiap individu. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan sebuah model konseptual yang adaptif, partisipatif, dan bermakna sebagai solusi atas keterbatasan akses pendidikan keagamaan. Dengan dukungan sistemik dari berbagai pemangku kepentingan, model konseptual TPQ Inklusif ini menjadi tawaran solusi aplikatif yang berkelanjutan dalam mewujudkan pemenuhan hak pendidikan keagamaan bagi seluruh penyandang disabilitas secara setara.

## Daftar Pustaka

Anjarwati, A. (2020). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran pada Autis SLB Autis Jalinan Hati Payakumbuh. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15(1). <https://doi.org/10.33061/j.w.wacana.v15i1.3500>

- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan sejarah atas peran organisasi kemasyarakatan islam pada pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121–130. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16882>
- Awalluddin, A. (2025). Relevance of Kuntowijoyo'S Profetic Social Science With Arif Maftuhin'S "Beyond the Rukhsah" Idea. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 69–82. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v12i1.17556>
- Aziz, A., Sarnoto, A. Z., & Daffa, M. (2025). Multisensori Al-Qur'an: Model Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Tunagrahita. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6059–6079.
- Baryah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Batubara, S. A., & Dart, A. (2025). Innovative Strategies for Memorizing the Qur'an at SLB IT Sahabat Al-Qur'an Binjai. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 2045–2058.
- Delvia, H., & Muliati, I. (2024). Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SLBN 1 Solok (Study pada Anak Tunagrahita). *PENSA*, 6(3), 63–74.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Erimawahti, Juliani, Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran Pendidikan Non Formal TPQ dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853–864.
- Patricia, S. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Kompetensi Pendidik oleh Kementerian Agama. *Jurnal Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–14.
- Fitriani, E., Haris, A., & Hakim, M. N. (2022). Model Pembelajaran Al-qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia di SD IT Abata Lombok. *Paedagoria*, 13(1), 75–82. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.7975>
- Hakim, L., Khusniyah, N. L., & Mustafa, P. S. (2023). Sosialisasi pendidikan inklusif dan disabilitas di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.69503/abdonesia.v3i1.332>
- Hallahan, D. E., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2013). *Exceptional learners: An introduction to special education: Pearson new international edition*. Pearson Higher Ed.
- Hendayati, D., Caroline, C., & Firmansyah, F. (2025). Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 26–36. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3543>
- Hikam, A. B. (2023). *Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hikmah, B. (2024). Pembelajaran aksesibilitas pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 69–86. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.333>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: four approaches. *AMS Review*, 10(1–2), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Maftuhin, A. (2023). Disability and Islamic Law in Indonesia: Beyond the Rukhsah. *Studia Islamika*, 30(3), 495–524. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i3.35011>

- Masnawati, E, Fitria, & N, S. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pengembangan akhlak anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Monash University. (2019). *Five Principles of Inclusive Education*. Group of Eight Australia.
- Mubin, Z. (2020). *Socio-Religiuos Model of Disability: Sebuah Rancangan Awal*. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i2.1106>
- Nadar, W., & Pujianti, Y. (2024). Pendampingan Pembelajaran Bagi Guru PAUDQU dan TPQ Al Ikhlas: Bermain dan Belajar Menyenangkan Bagi Anak. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i1.1780>
- NU Online. (2024). *P3M: Akses Pendidikan Agama bagi Disabilitas Sangat Minim*.
- Pamungkas, B., & Hermanto, H. (2022). Tahapan belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.621>
- Prameswari, A. K., Batubara, N. A., Sulandari, E., Latif, M. D., & Kurnia, N. (2026). Peran Lembaga Pendidikan Keagamaan Di Masyarakat Dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Remaja: Study Kasus Di TPQ Rahmatul Mujtahidin. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(2), 115–121.
- Propiona, J. K. (2022). Kebijakan Responsif Disabilitas Menuju Inklusif Melalui Perspektif CRPD. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 2, 77–88.
- Putri, S. N., & Maritska, Z. (2022). Sindrom Down dalam Islam. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55116/SPICM.V111.1>
- Rahma, N. A., & Ramadhana, N. (2023). Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Dengan Hambatan Penglihatan Menggunakan Braille. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 592–603.
- Saputri, O. N., Nissah, K., & Arini, P. F. (2022). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Melalui Penguatan SDM di Desa Paron, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 75–81. [https://doi.org/10.32764/abdimas\\_agama.v3i2.2877](https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2877)
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Siwitomo, D. P. A., Fitriyani, N. N., & Fadhilah, N. N. (2023). Kolaborasi pendidikan: Strategi inovasi mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan*, 1(1), 64–68.
- Solichah, R. A., Maghfiroh, P. L., & Sasmita, F. E. (2024). Kolaborasi tri pusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(3), 312–320.
- Sukmanasa, E., Mulyawati, Y., Maesya, A., Fergiawan, Y. A., & Miranti, A. (2025). *Mengasah Talenta Anak Berkebutuhan Khusus: Optimalisasi Potensi Dengan Game Dan Alat Edukasi (Genta) Berbasis Cerita Kampung Halaman*. Deepublish.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>

- Tanjung, R., Setyosari, P., Sukmawati, E., Wirawan, R., & Aulia, R. (2024). Teknologi pendukung dalam pendidikan inklusif: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Nusantara Educational Review*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.55732/ner.v2i1.1168>
- Tenriwaru, A., Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>
- Unesco. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Unesco.